

**PENGARUH KONDISI SOSIAL MASYARAKAT PASCA KONFLIK TERHADAP
PSIKOLOGIS REMAJA DI DESA PALAS PASEMAH
LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

PITA NORMALIA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENGARUH KONDISI SOSIAL MASYARAKAT PASCA KONFLIK TERHADAP PSIKOLOGIS REMAJA

Oleh

Pita Normalia

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kondisi sosial masyarakat pasca konflik terhadap psikologis remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode angket. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang memiliki anak remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan yang berjumlah 163 kepala keluarga dengan sampel yang diambil 20% dari populasi yaitu 32 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kondisi sosial masyarakat pasca konflik terhadap psikologis remaja terdapat pengaruh yang kuat. Hal ini berarti kondisi sosial masyarakat pasca konflik membawa dampak negatif terhadap psikologis remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan.

Kata kunci: kondisi sosial masyarakat, pasca konflik, psikologis remaja

**PENGARUH KONDISI SOSIAL MASYARAKAT PASCA KONFLIK TERHADAP
PSIKOLOGIS REMAJA DI DESA PALAS PASEMAH
LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Pita Normalia

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi PPKn
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENGARUH KONDISI SOSIAL MASYARAKAT
PASCA KONFLIK TERHADAP PSIKOLOGIS
REMAJA DI DESA PALAS PASEMAH
LAMPUNG SELATAN**

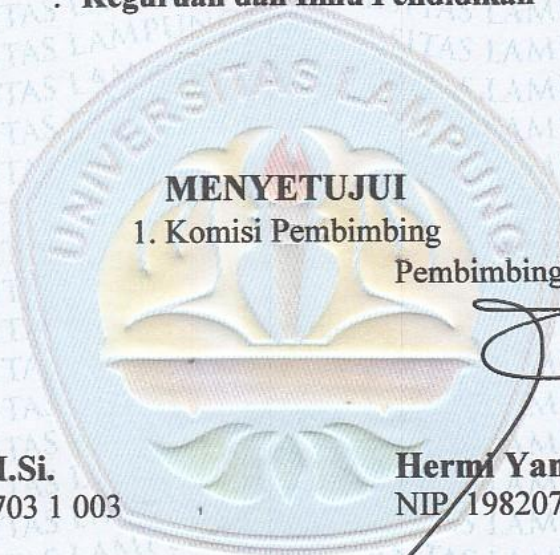
Nama Mahasiswa : **Pita Normafia**

No. Pokok Mahasiswa : **1213032061**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Holilulloh, M.Si.
NIP 19610711 198703 1 003


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

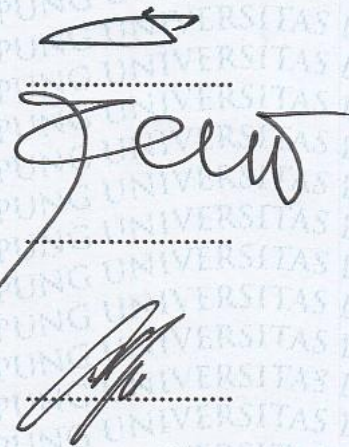
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Holilulloh, M.Si.

Sekretaris : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

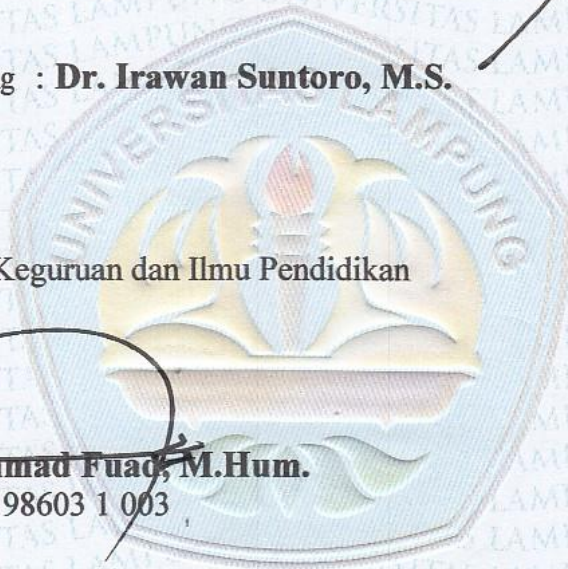
**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Irawan Suntoro, M.S.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi :12 Mei 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Pita Normalia
NPM : 1213032061
Prodi/ Jurusan : PPKn/ Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Alamat : Desa Bangunan Kecamatan Palas Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2016



Pita Normalia
NPM 1213032061

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Bangunan Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 3 Oktober 1994 dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Zulkifli Zen dan Ibu Sarmi Wiyanti.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. TK Dharmawanita Palas Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2000
2. SD Negeri 1 Bangunan yang diselesaikan pada tahun 2006
3. SMP Negeri 1 Way Jepara yang diselesaikan pada tahun 2009
4. SMA Negeri 1 Way Jepara yang diselesaikan pada tahun 2012

Pada tahun 2012, penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi PPKn melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Nasional) jalur tertulis. Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti organisasi kemahasiswaan BEM FKIP Unila sebagai Brigda periode 2012-2013, FPPI FKIP Unila periode 2012-2013 sebagai Gema (Generasi Muda) FPPI, pada periode 2013-2014 menjadi anggota bidang Humas FPPI, Staff dinas pendidikan BEM FKIP periode 2013-2014, kemudian FPPI priode 2014-2015 sebagai Bendahara Biro BBQ dan periode 2015-2016 aktif dalam organisasi kemahasiswaan DPM

FKIP sebagai Sekretaris Komisi III tentang Kontrol Kelembagaan. Tahun 2015, penulis melaksanakan Program KKN di Pekon Sukamara Kecamatan Bulok dan PPL di SMA Negeri 1 Bulok Kabupaten Tanggamus, dan melalui skripsi ini penulis akan segera menamatkan pendidikannya pada jenjang S1.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan mengucapkan rasa syukur kepada ALLAH SWT
Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:*

*Kedua Orang Tuaku, Ayahanda Zulkifli Zen dan Ibunda Sarmi Wiyanti
yang selalu menjadi penyemangat dalam hidupku, dukungan dan
do'anyalah yang selalu dipanjatkan untuk keberhasilan anak-anaknya.
Semoga Allah membalas tiap kebaikan yang Ayah dan Ibu berikan
kepada kami*

*Kakanda Pazar Rakasiwi, Ayunda Nining Ariyani, dan Adinda Paisal
Akbar yang membuat hidupku lebih berwarna dengan canda dan tawa*

*Sahabat-Sahabatku yang selalu mendukung dan mengingatkan dalam
setiap kebaikan, semoga kesuksesan akan kita raih bersama-sama atas
Ridho-Nya*

*Para pendidik
serta, Almamaterku tercinta
Universitas Lampung*

MOTO

*Dan Janganlah Kamu Menyerupai Orang Yang Bercerai-Berai Dan
Berselisih Sesudah Datang Keterangan Yang Jelas Kepada Mereka
Mereka Itulah Orang-Orang Yang Mendapat Siksa Yang Berat
(Q.S Ali Imran: 105)*

*Jangan Pernah Ragu Untuk Meninggalkan Apabila Itu Salah, dan
Jangan Pernah Menutup Mata Apabila Itu Benar
(Penulis)*

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik Terhadap Psikologis Remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan**”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada Bapak Hermi Yanzi S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn, Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing II, kepada Bapak Drs. Holilulloh, M.Si. selaku pembimbing I terima kasih atas saran dan masukan yang telah diberikan dan berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini, ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Alumni Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S. selaku pembahas I terima kasih atas saran dan masukan yang telah diberikan;
7. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukan yang telah diberikan;
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan;
9. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Zulkifli Zen dan Ibu Sarmi Wiyanti, Abang Pazar Rakasiwi, Mba Nining Ariyani dan Adikku Paisal Akbar, serta seluruh keluarga besarku terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang yang telah diberikan dan semua pengorbanan kalian yang tidak ternilai dari segi apapun;
10. Bapak Muslim Idrus selaku Sekretaris Desa Palas Pasemah yang telah memberi izin penelitian dan atas bantuan yang diberikan kepada penulis;
11. Bapak ibu guru, terimakasih atas segala ilmu dan didikan yang telah diberikan sehingga bisa menjadikanku seperti saat ini;

12. Sahabat-sahabat terbaikku (Anggun, Sri, Uci, Yuni, Nurma, Widi, Eva, Netika, Yuli, Ferba, Rohim, Yanda, Ridho), yang selalu memberi dukungan dan motivasi positif, semoga jalinan ukhuwah kita tetap terjaga;
13. Sahabat sekaligus keluarga baruku di Prodi PPKn angkatan 2012 baik ganjil maupun genap serta kakak tingkat dan adik tingkat dari angkatan 2010 – 2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang kalian berikan;
14. Pimpinan Akhwat FPPI FKIP Unila periode 2014/2015 (Oktari, Yuni, Rina, Sunarni, Linda, Dewi, Rena, Kartika, Wahyu, Wida, Nur Istiqomah) jazakillah atas ukhuwah dan kebersamaan selama ini.
15. Keluarga besar DPM FKIP Unila priode 2015/2016 (Agung, Dewi, Dani, Mbak Isti, Panji, Refky, Catur, Haris, Ega, Selvy, Indri, Arwi, Lucky) , terimakasih atas dukungan yang selalu diberikan, semoga tetap solid, profesional, dan solutif seperti jargon kita bersama;
16. Sahabat KKN dan PPL di Pekon Sukamara (Novi, Esra, Ody, Rahmawan, Adhe, Elok, Anggun, Rahma, Annisa) terima kasih atas saran, serta motivasinya, semoga kita tetap kompak selalu;
17. Murid-murid KKN-PPL di SMAN 1 Bulok Tanggamus (Rika, Nur Hasanah, Risma Ningsih, Nadika Ulfa, Jhones, Fanriasyah, Robi) terimakasih atas dukungan dan canda tawa kalian selama ibu KKN-PPL di Bulok;
18. Teman-teman Kosan Putri Griya Gedong Meneng (Marlia, Anisa, Mba Nita, Yeti, Dewi) terimakasih atas bantuan dan dukungan yang selalu

diberikan, semoga kita tetap menjadi sebuah keluarga yang selalu mendukung dan menyayangi;

19. Teman-teman Gang Bocah (Tyas, Iffah Rofiah, Maya, Riski) terimakasih atas support dan do'a yang telah diberikan;

20. Adik-adik angkatan PPKn 2015 (Ludia, Devi Rizkia, Rantika, Novi, Pio, Delli, Suryani, Devi) terimakasih atas kebersamaan dan kebahagiaan yang telah diberikan selama ini;

21. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Mei 2016
Penulis

Pita Normalia

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
a. Manfaat Teoritis	8
b. Manfaat Praktis.....	8
1. Untuk Masyarakat.....	8
2. Untuk Pemerintah Desa	9
3. Untuk Sekolah.....	9
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1. Ruang Lingkup Ilmu	9
2. Lingkup Objek Penelitian	9
3. Lingkup Subjek Penelitian	10
4. Lingkup Wilayah Penelitian.....	10
5. Lingkup Waktu Penelitian.....	10

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori.....	11
1. Tinjauan Tentang Sosial Masyarakat	11
a. Aspek Keamanan.....	12
b. Aspek Pendidikan.....	13
c. Aspek Ekonomi	13
d. Aspek Budaya.....	14
2. Tinjauan Tentang Konflik	14
a. Pengertian Konflik	14
b. Faktor Penyebab Konflik	16
c. Bentuk-bentuk Konflik.....	18
d. Tahapan Perkembangan Konflik.....	20
e. Dinamika Konflik.....	21
f. Kondisi Psikologis Masyarakat di Saat Konflik	22
g. Dampak Konflik	23
h. Upaya penyelesaian konflik	24
3. Tinjauan Tentang Psikologis Remaja.....	25
a. Pengertian Psikologis	25
b. Pengertian Psikologis Remaja.....	40
c. Penelitian Relevan.....	41
B. Kerangka Pikir	41

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Populasi dan Sampel	43
1. Populasi	43
2. Sampel.....	44
3. Teknik Sampling	44
C. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel	45
1. Variabel Penelitian	45
2. Definisi Konseptual Variabel	45
3. Definisi Operasional Variabel.....	46
D. Rencana Pengukuran Variabel	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
1. Teknik Pokok	48
2. Teknik Penunjang.....	49
F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	50
1. Uji Validitas	50
2. Uji Reliabilitas	50
G. Teknik Analisis Data.....	52
H. Langkah-langkah Penelitian.....	54
1. Persiapan Pengajuan Judul	54
2. Penelitian pendahuluan	55
3. Pengajuan Rencana Penelitian	56
4. Pelaksanaan Penelitian	56
5. Pelaksanaan Uji Coba Angket.....	58

IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
	1. Sejarah Desa Palas Pasemah	63
	2. Visi dan Misi Desa Palas Pasemah	64
	3. Demografi Desa Palas Pasemah	65
	4. Keadaan Sosial Desa Palas Pasemah	66
	5. Keadaan Ekonomi Desa Palas Pasemah	66
	6. Kondisi Pemerintahan Desa Palas Pasemah	68
	B. Deskripsi Data	72
	1. Pengumpulan Data	72
	2. Penyajian Data	72
	3. Pengujian Hipotesis	100
	C. Pembahasan	106
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	126
	B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Kepala Keluarga di Desa Palas Pasemah Kecamatan Palas Lampung Selatan	44
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian di Desa Palas Pasemah Kecamatan Palas Lampung Selatan	45
Tabel 4.1 Hasil Uji Coba Angket 10 Orang di Luar Responden tentang Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik Terhadap Psikologis Remaja di Desa Palas Pasemah lampung Selatan untuk Item Ganjil (X).....	59
Tabel 4.2 Hasil Uji Coba Angket 10 Orang di Luar Responden tentang Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik Terhadap Psikologis Remaja di Desa Palas Pasemah lampung Selatan untuk Item Genap (Y)	59
Tabel 4.3 Distribusi Antara Item Soal Kelompok Ganjil (X) dengan Item Genap (Y).....	60
Tabel 4.4 Regenerasi Sistem Kepemimpinan Kepala Desa Palas Pasemah Tahun 1936-Sekarang	63
Tabel 4.5 Distribusi Angket dari Indikator Kondisi Keamanan	73
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kondisi Keamanan	74
Tabel 4.7 Distribusi Angket dari Indikator Kondisi Pendidikan	76
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Kondisi Pendidikan	78
Tabel 4.9 Distribusi Angket dari Indikator Kondisi Ekonomi.....	79
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Kondisi Ekonomi.....	81
Tabel 4.11 Distribusi Angket dari Indikator Kondisi Budaya	82
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Kondisi Budaya	84
Tabel 4.13 Distribusi Skor Variabel Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik (X).....	85
Tabel 4.14 Data Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik	87
Tabel 4.15 Distribusi Angket dari Indikator Konsep Diri Remaja	88
Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Konsep Diri Remaja	90
Tabel 4.17 Distribusi Angket dari Indikator Kemampuan Menoleransi.....	91
Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menoleransi.....	93
Tabel 4.19 Distribusi Angket dari Indikator Motivasi Belajar	95
Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar	96
Tabel 4.21 Distribusi Skor Variabel Psikologis Remaja (Y).....	97
Tabel 4.22 Data Psikologis Remaja	99

Tabel 4.23 Daftar Tingkat Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik Terhadap Psikologis Remaja di Desa Palas Pasemah lampung Selatan	101
Tabel 4.24 Daftar Kontingensi Perolehan Data Mengenai Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik Terhadap Psikologis Remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	42
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Desa Palas Pasemah	69
Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Kondisi Keamanan	75
Gambar 4.3. Distribusi Frekuensi Kondisi Pendidikan	78
Gambar 4.4. Distribusi Frekuensi Kondisi Ekonomi	82
Gambar 4.5. Distribusi Frekuensi Kondisi Budaya	85
Gambar 4.6. Data Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik.....	88
Gambar 4.7. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Remaja	91
Gambar 4.8. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menoleransi.....	94
Gambar 4.9. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar	97
Gambar 4.10. Data Psikologis Remaja	100

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Dekan FKIP Unila
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
6. Kisi-kisi Angket
7. Angket Penelitian
8. Daftar Tingkat Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik Terhadap Psikologis Remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan
9. Hasil Wawancara
10. Dokumentasi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia di manapun mereka berada akan senantiasa menghadapi kemungkinan terjadinya konflik. Sepanjang peradaban manusia, konflik merupakan segi lain dari kehidupan yang tidak bisa dihapuskan. Konflik atau pertentangan pada umumnya dianggap sebagai sesuatu yang tidak fungsional. Suatu sistem, pranata atau suatu institusi yang sering mengalami konflik akan dinilai lebih tidak harmonis dibandingkan sistem, pranata atau institusi yang jarang mengalami konflik. Pemahaman seperti ini lebih disebabkan adanya kecenderungan dari kebanyakan orang untuk memilih strategi hidup yang lebih akomodatif daripada harus memakai jalan yang sering menempatkan orang dalam posisi yang saling kontradiktif.

Konflik pada intinya ditandai adanya pertentangan terus menerus diantara unsur-unsurnya, setiap elemen akan memberikan sumbangan pada disintegrasi sosial, dan adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa. Dengan kata lain konflik dapat dipahami sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, dimana pihak-pihak yang berselisih tidak hanya bermaksud

untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan atau menghancurkan lawan mereka. Lebih lanjut, kata konflik seringkali mengandung konotasi negatif, yang cenderung diartikan sebagai lawan kata dari pengertian kerjasama, harmoni, dan perdamaian. Konflik acapkali diasosiasikan dengan kekerasan atau ancaman kekerasan. Pandangan yang demikian sulit untuk diubah, walau konflik sebenarnya perlu dimaknai sebagai suatu ekspresi perubahan masyarakat. Konflik bukanlah sesuatu yang dapat dihindari atau disembunyikan, tetapi harus diakui keberadaannya, dikelola dan diubah menjadi suatu kekuatan bagi perubahan positif. Dengan demikian, konflik mengandung pengertian yang sangat cair, cepat berubah dan selalu bermakna ganda. Dari waktu ke waktu pergeseran terjadi dalam hal intensitas, sifat, jenis, penyebab, dan lokasi konflik serta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yaitu bangsa yang memiliki beraneka ragam etnik, budaya dan agama. Kemajemukan etnik, budaya dan agama itu bukanlah sesuatu yang muncul belakangan ini atau yang sengaja diciptakan kemudian, tetapi kemajemukan itu sudah ada sejak dahulu jauh sebelum bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Kemajemukan yang tampak turut memberikan sumbangan terhadap pembentukan bangsa ini. Munculnya istilah integrasi di tengah kemajemukan itu didasarkan pada pandangan bahwa bangsa ini berasal dari keanekaragaman. Integrasi bangsa dalam satu interaksi sosial yang terdiri dari bermacam-macam etnik, budaya dan agama tidak dengan sendirinya berjalan lancar. Hal ini mendasarkan diri pada kenyataan bahwa masalah persatuan

dalam negara kesatuan yang multi-etnik dan struktur masyarakatnya majemuk, seperti “*serigala berbulu domba*” atau penuh ambivalensi (*ambigu*). Penampilannya menampakkan sebuah keseimbangan (*equilibrium*) di antara struktur sosial, politik, dan kebudayaannya, tetapi isinya penuh dengan intrik, ketidakpuasan, paradoks, etnosentrisme, stereotipisme, dan konflik sosial yang tidak kunjung selesai. Realitas sosial yang tampak telah membawa konsekuensi berupa timbulnya persoalan gesekan antarbudaya yang mempengaruhi dinamika kehidupan bangsa sebagai kelompok sosial.

Indonesia merupakan negara keempat terbesar di dunia yang masyarakatnya paling plural, sehingga selalu dihantui ancaman disintegrasi bangsa dan gerakan separatisme. Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh heterogenitas etnik dan bersifat unik karena diwarnai pluralitas nilai-nilai budaya lokal yang majemuk. Secara horisontal ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan primordialisme. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan vertikal antara lapisan-lapisan atas dan lapisan bawah.

Konflik antarsuku kemudian berakhir dengan kekerasan horizontal yang memang sungguh sangat mengkhawatirkan. Pluralitas nilai-nilai budaya lokal yang majemuk itu seharusnya perlu dihargai dan dikawal secara bijak agar tidak terjadi pemicu penyimpangan/ kecurangan/ konflik antar sesama warga negara sebagaimana kenyataan diantaranya peristiwa konflik wilayah di

daerah Lampung, tepatnya di Kabupaten Lampung Selatan sangatlah rentan terjadi konflik terutama konflik antar suku dan antar agama.

Tahun 2012 terjadi konflik di Kecamatan Way Panji yaitu konflik antara suku Lampung dan suku Bali. Kemudian pada tahun 2009 di Kecamatan Palas, tepatnya di Desa Palas Pasemah Kecamatan Palas Lampung Selatan pernah terjadi konflik yang menyebabkan kondisi di daerah tersebut mencekam. Desa Palas Pasemah yang mayoritas dihuni oleh Suku Semendo berkonflik dengan masyarakat Desa Bali Agung yang mayoritas dihuni oleh Suku Bali. Awal konflik ini sebenarnya dipicu masalah biasa, yaitu dikarenakan pertikaian anak sekolah di SMAN 1 Palas yang siswa siswinya terdiri atas beberapa suku. Siswa suku Semendo yang tidak terima atas ejekan siswa suku Bali yang mengeraskan suara motor inilah yang menjadi awal konflik kedua siswa yang berbeda suku tersebut. Konflik ini memanasi dikarenakan sikap egois dari kedua belah pihak yang menganggap sukunya atau kelompoknya yang lebih baik atau unggul dibandingkan suku atau kelompok lawannya dan mudah terpancing emosi saat ada suku lain merendahkan.

Kejadian konflik di daerah ini sejak dilakukan observasi telah memasuki tahun ke-6 pasca konflik, namun dampak yang terjadi pada masyarakat didesa ini masih dirasakan dampak psikologis bagi masyarakatnya. Jika mengingat kejadian konflik pada tahun 2009 masyarakat masih merasakan trauma jika mengingat situasi pada saat itu. Begitu pula anak-anak dan pihak ibu-ibu yang tidak mengetahui permasalahan tersebut diharuskan mengungsi ke daerah yang lebih aman. Kemudian untuk keluarga yang menjadi korban konflik dan

masyarakat yang rumahnya dibakar dan dirusak, masih menyisakan kepedihan dan rasa kehilangan seseorang yang disayangi, sehingga hal ini dapat menyisakan kemarahan dan meninggalkan dendam bagi keluarga korban. Kekhawatiran tersebut tidak hanya dirasakan masyarakat desa tersebut, namun berdampak luas kepada masyarakat yang berada disekitaran desa Palas Pasemah, mereka merasakan ketakutan dan tidak berani keluar keluar sehingga aktivitas pun banyak yang terhambat.

Kondisi sosial masyarakat pasca konflik hingga saat ini masih dirasakan, terutama terhadap psikologis remaja, selain rasa trauma pasca konflik hal yang paling terlihat yaitu terganggunya psikologis remaja dalam hal sosial. Konflik mengakibatkan terbatasnya interaksi pergaulan remaja dengan remaja lainnya yang berbeda suku, terutama dengan remaja suku Bali Agung. Hal ini disebabkan juga karena pengaruh persepsi orang tua mereka agar membatasi pergaulan dengan remaja dari Bali Agung karena ditakutkan konflik dapat terulang kembali. Selain itu asumsi masyarakat di luar Desa Palas Pasemah juga banyak yang beranggapan bahwa Desa Palas Pasemah masih sebagai desa yang rawan konflik sehingga banyak masyarakat di luar Palas Pasemah yang menjaga interaksi dengan masyarakat Palas Pasemah. Begitupun masyarakat Palas Pasemah terhadap masyarakat Bali Agung yang masih menjaga interaksi, karena ditakutkan terjadi konflik kembali. Saat ini situasi dan kondisi Desa Palas Pasemah sudah aman dan tidak pernah terjadi konflik lagi setelah diadakannya perjanjian perdamaian, namun tetap ada pemisah dikedua belah suku ini.

Sebenarnya konflik yang terjadi antara Desa Palas Pasemah dan Bali Agung adalah konflik turun temurun dan berkepanjangan, sebelum tahun 2009 kedua desa yang berbeda suku ini sudah tercatat beberapa kali terjadi konflik yang dikarenakan masalah klasik seperti dalam acara hiburan organ tunggal, perkelahian anak sekolah, merendahkan suku lain dan merasa sukunya lebih baik dan akhirnya konflik memuncak sebagai konflik sosial (suku) pada tahun 2009 dan menyebabkan jatuhnya korban jiwa.

Konflik tidak selalu identik meninggalkan dampak negatif saja, banyak hikmah yang dapat diambil dari kejadian tersebut. Konflik yang terjadi antara suku Semendo dan Bali setelah diadakannya perjanjian damai yang ditangani langsung oleh Bupati Lampung Selatan saat ini kini berbuah menjadi perdamaian yang bahkan tidak pernah dibayangkan kedua suku ini sebelumnya, namun disisi lain tepatnya dibidang pendidikan remaja khususnya anak- anak sekolah yang berasal dari Desa Bali Agung tidak ada lagi yang bersekolah di Desa Palas Pasemah. Hal ini mengakibatkan homogenitas di sekolah tersebut dan terjadinya pengelompokan-pengelompokan suku. Memang situasi saat ini di sekolah itu sudah kondusif, namun homogenitas itulah yang membuat anak-anak tidak bisa berbaur dan berinteraksi dengan suku lainnya seperti suku Bali.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dikemukakan mulai dari penyebab konflik, dampak konflik secara psikologis dan dampak konflik untuk pendidikan anak-anak yang terjadi di Desa Palas Pasemah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, maka Penulis tertarik untuk melakukan

penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik Terhadap Psikologis Remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya keterkaitan antara peristiwa konflik di suatu daerah dengan rasa ketakutan dalam masyarakat.
2. Berkurangnya aktivitas ekonomi masyarakat setempat pasca peristiwa konflik.
3. Adanya pengaruh kondisi sosial masyarakat terhadap interaksi remaja kedua kelompok suku.
4. Adanya rasa trauma yang mengganggu semangat belajar anak pasca peristiwa konflik.
5. Adanya keterkaitan antara peristiwa konflik dengan dampak psikologis remaja.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi masalah penelitian ini yaitu **Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik Terhadap Psikologis Remaja**.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah Terdapat Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik Terhadap Psikologis Remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan?”.

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh kondisi konflik terhadap psikologis remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini untuk memperkaya konsep-konsep ilmu pendidikan, khususnya pendidikan kewarganegaraan dalam lingkup kajian sosial budaya, terkait dengan peristiwa sosial pasca konflik dan dampaknya bagi psikologis remaja.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Untuk Masyarakat

Memberi masukan kepada masyarakat agar memperkuat kebersamaan dan meningkatkan kesadaran toleransi bahwa konflik hanyalah menimbulkan sebuah kerugian dan tidak

sesuai dengan tujuan negara kita yang tercantum dalam Pancasila sila ke 3 yaitu Persatuan dan Kesatuan.

2) Untuk Pemerintah Desa

Meningkatkan kepedulian aparat desa untuk menumbuhkan kembangkan rasa kebersamaan, serta dapat menentukan kebijakan yang tepat untuk mengendalikan konflik dan pembinaan masyarakat pasca konflik.

3) Sebagai bahan suplemen dalam pembelajaran PKn Pokok Bahasan Persamaan Kedudukan Warga Negara kelas X, materi yang menjelaskan bahwa kita harus saling menghargai persamaan kedudukan warga negara tanpa membeda-bedakan ras, agama, gender, golongan, budaya dan suku.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1) Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan wilayah kajian Hukum dan Kemasyarakatan.

2) Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik Terhadap Psikologis remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan.

3) Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Orang Tua Remaja di Desa Palas Pasemah Kecamatan Palas Lampung Selatan.

4) Lingkup Wilayah Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Palas Pasemah Kecamatan Palas Lampung Selatan.

5) Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian pendahuluan ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan FKIP UNILA pada tanggal 12 Januari 2016, Nomor 387/UN26/3/PL/2016 dan mendapat surat balasan dari Desa Palas Pasemah pada tanggal 26 Januari 2016, Nomor 140/23/18.01.10.2012/2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Sosial Masyarakat

Pengertian sosial masyarakat merupakan perpaduan kata yang sering dibahas secara bersamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:958), kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat.

Menurut Koenjaraningrat (2011:122) masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Menurut Amsia (2011:20), masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas peranan-peranan, kelompok-kelompok yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dimana tindakan-tindakan dan tingkah laku sosial manusia-manusia diwujudkan.

Sedangkan menurut Soelaeman (2008:122), masyarakat disebut pula kesatuan sosial yang mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sosial masyarakat berarti sekumpulan orang yang hidup secara bersamaan disuatu tempat yang saling berinteraksi dan bekerjasama sehingga saling membantu dan membutuhkan.

Kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan dihargai dan kebutuhan mengaktualisasikan diri. Kondisi sosial masyarakat pasca konflik menurut Singarimbun (1987:76) dapat mempengaruhi aspek/parameter yang ada didalam masyarakat, seperti aspek keamanan, pendidikan, ekonomi dan budaya.

a. Aspek Keamanan

Kata "keamanan" bahasa Inggris Security, berasal dari kata Latin "securus". "Se" berarti "tanpa" dan "curus" berarti "kegelisahan." (tanpa kegelisahan), berarti pembebasan dari kegelisahan. Arti "keamanan" memiliki berbagai makna, termasuk "untuk merasa aman," dan "dilindungi", digunakan untuk menggambarkan situasi tanpa risiko. Keamanan yang dimaksud penulis disini yaitu berkaitan dengan keamanan kondisi suatu daerah pasca konflik, seperti yang kita ketahui bahwa daerah pasca konflik keamanannya masih dikhawatirkan mengingat kondisi dan situasi yang mengancam jiwa dan keselamatan seseorang. Pasca konflik, keamanan di Desa Palas Pasemah masih mencekam dan tidak banyak aktivitas yang dilakukan

masyarakat. Para ibu dan anak-anak mengungsi dan kaum laki-laki bertugas menjaga rumah dan harta benda yang tersisa.

b. Aspek Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak harus dipenuhi sebagai pengalaman belajar yang baik secara langsung maupun tidak langsung menjadi dasar dalam perubahan tingkah laku menuju kedewasaan. Menurut McLoad dalam Haryu (2012:4) pendidikan dalam pengertian yang sempit berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pendidikan dalam arti yang luas dapat diartikan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga individu memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan dapat ditempuh dengan jalur formal dan nonformal. Pasca konflik pendidikan formal (sekolah) yang ada di Desa Palas Pasemah terhambat sehingga mengganggu aktivitas belajar mengajar, selain itu konflik juga berdampak negatif pada minat anak-anak Desa Bali Agung untuk bersekolah di SMP yang ada di Desa Palas Pasemah, hal ini karena alasan orang tua yang tidak mengizinkan karena takut akan keselamatan anaknya terancam.

c. Aspek Ekonomi

Secara garis besar ekonomi dapat diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material. Mayoritas masyarakat yang berada di Desa Palas Pasemah

berpenghasilan sebagai petani dan pedagang. Pasca konflik perekonomian di desa ini sempat terhenti dikarenakan masih berfokus dengan keselamatan masing-masing.

d. Aspek Budaya

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan turun temurun. Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa timur yang memiliki budaya ramah tamah dan saling menghargai adanya perbedaan. Indonesia terdiri adanya ribuan golongan ras, suku, agama, etnis sehingga sesuai dengan semboyan kita yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, yang mengharapkan adanya persatuan dan kesatuan antar individu atau kelompok tanpa mengunggulkan sikap etnosentrisme. Pasca konflik ternyata mempengaruhi aspek budaya atau kebiasaan kedua suku ini, antar kedua belah suku terjadi pemisah atau perbedaan sehingga hubungan kedua suku tidak seharmonis dengan suku lainnya.

2. Tinjauan Tentang Konflik

a. Pengertian Konflik

Kata konflik berasal dari bahasa latin yaitu *configure* yang artinya saling memukul. Berdasarkan KBBI, konflik diartikan sebagai percekocan, perselisihan, pertentangan. Konflik adalah suatu masalah sosial yang timbul karena adanya perbedaan pandangan yang terjadi didalam masyarakat maupun negara. Pengertian konflik secara umum

adalah suatu keadaan yang timbul dari macam bentuk hubungan antara manusia yang mengandung sifat berlawanan dalam mencapai suatu sifat.

Konflik dapat lebih dipahami melalui beberapa pengertian sikap yang dijelaskan oleh para ahli, Robbins dalam Sopiah (2008:12) menjelaskan, konflik adalah suatu proses yang dimulai bila satu pihak merasakan bahwa pihak lain telah memengaruhi secara negatif atau akan segera memengaruhi secara negatif pihak lain. Menurut Green dalam Idhamsyah (2008:107) dalam konflik terbuka seperti perang, pihak yang berkonflik dapat memanipulasi prasangka untuk mencapai tujuan politik. Perang yang berkepanjangan dapat terus meningkatkan dan mempertahankan prasangka.

Sedangkan Collins dalam George Ritzer (2011:33) menjelaskan bahwa:

Konflik tidak akan bersifat ideologis, yakni dia tidak mengawali dengan pandangan politis bahwa konflik baik atau buruk. Dia mengatakan bahwa dia memilih konflik sebagai fokus berdasarkan landasan yang realistik, yakni bahwa konflik adalah proses sentral dalam kehidupan.

Pendapat yang ketiga ini juga didukung oleh pendapat Coser dalam Ambo Upe (2010:55) bahwa konflik yang terjadi didalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, melainkan dapat pula menimbulkan dampak positif.

Dari keempat pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konflik adalah pertentangan antara dua kelompok atau individu yang disebabkan karena adanya perbedaan tujuan atau pandangan yang saling

bertentangan sehingga dapat menumbuhkan prasangka terhadap kelompok lain, namun konflik tidak selalu berdampak negatif tapi juga dapat menimbulkan dampak positif bagi masyarakat yang berkonflik.

b. Faktor Penyebab Konflik

Menurut William Jr., dalam Idhamsyah (2012:106) konflik sosial tidak terjadi begitu saja, karena ada faktor yang kompleks mulai dari kekuatan etnis, kelas sosial, ketidaksetaraan, kesempatan politik, mobilisasi sumber daya, saling ketergantungan, dan intervensi internasional.

Menurut Smith, Mazzarella dan Piele diakses dalam (<http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-konflik-faktor-penyebabnya.html>.) faktor penyebab konflik antara lain:

- a. Masalah komunikasi merupakan salah satu faktor penyebab konflik, yang bisa terjadi pada masing-masing atau gabungan dari unsur-unsur komunikasi, yaitu sumber komunikasi, pesan, penerima pesan dan saluran.
- b. Struktur organisasi merupakan salah satu faktor penyebab konflik, yang secara potensial dapat memunculkan konflik. Pada setiap departemen atau fungsi dalam organisasi mempunyai kepentingan, tujuan dan programnya sendiri-sendiri yang seringkali berbeda dengan yang lain.
- c. Faktor manusia merupakan salah satu faktor penyebab konflik, sifat manusia satu dengan yang lain berbeda dan juga unik. Hal ini yang berpotensi memunculkan konflik.

Ada empat hal yang dapat menyebabkan munculnya konflik, yaitu:

- a. situasi-situasi yang tidak sesuai
- b. rencana kegiatan dan alokasi waktu yang tidak sesuai
- c. masalah status pekerjaan yang tidak pasti

d. perbedaan persepsi

Menurut Robin; Walton dan Duton dalam Wijoyo (2012:220) menjelaskan tentang sumber konflik antarpribadi/kelompok melalui kondisi-kondisi pemula (antecedent conditions) yang meliputi:

1. persaingan terhadap sumber-sumber (competition resources)
2. Ketergantungan terhadap tugas (task interdependence)
3. Kekaburan deskripsi tugas (jurisdictional ambiguity)
4. Masalah status (status problem)
5. Rintangan komunikasi (communication barriers)
6. Sifat-sifat individu (individual traits)

Berdasarkan penjelasan diatas jika dikaitkan dengan konflik yang terjadi di Desa Palas Pasemah yaitu konflik terjadi karena tidak terjalinnya komunikasi yang baik diantara kedua suku ini. Selain itu, konflik juga terjadi karena sifat-sifat individu manusia. Sebenarnya dalam konflik sudah diselesaikan secara musyawarah, namun karena emosi tinggi dan sulitnya mengendalikan diri maka penyerangan atau perusakan pun tidak dapat terhindar. Konflik antara suku Bali dan Semendo ini semakin meluas dikarenakan provokasi 13 orang suku Bali yang melakukan perusakan dan menyebabkan satu korban jiwa. Padahal belum tentu warga suku Bali yang lainnya setuju atau mendukung ke 13 warga desa nya melakukan penyerangan tersebut. Akibatnya citra suku Bali dimata suku Lampung pun semakin negatif.

c. Bentuk-bentuk Konflik

1. Konflik dalam diri individu (intraindividual conflict)

Wijono (2012:206) mengungkapkan munculnya konflik yang ada dalam diri individu mempunyai kecenderungan berkaitan dengan:

1. tujuan yang hendak dicapai (goal conflict)
2. pertentangan dalam peran yang dimainkan (role conflict)

Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Konflik yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai (Goal Conflict)
 - a. Konflik mendekat-dekat (approach-approach conflict)
konflik ini muncul ketika individu didorong untuk melakukan pendekatan positif terhadap dua persoalan atau lebih. Tetapi tujuan yang dicapai saling terpisah satu sama lain.
 - b. Konflik mendekat-menghindar (approach-avoidance conflict)
Individu yang mengalami konflik ini didorong untuk melakukan pendekatan terhadap persoalan-persoalan yang mengacu pada satu tujuan dan pada waktu yang sama didorong untuk melakukan penghindaran terhadap persoalan-persoalan tersebut. Jadi ada tujuan yang hendak dicapai tersebut mengandung nilai positif dan negative bagi individu yang mengalami konflik.
 - c. Konflik menghindar-menghindar (avoidance-avoidance conflict)
Dalam konflik ini, individu didorong untuk menghindari dua atau lebih hal yang negative tetapi tujuan-tujuan yang dicapainya saling terpisah satu sama lain.
2. Konflik yang Berkaitan dengan Peran dan Ambiguitas
 - a. Mempunyai kesadaran akan terjadinya konflik peran (awareness of role conflict)
Konflik ini terjadi pada saat individu mengalami ketidakcocokan atas peran yang dimainkan, maka individu perlu mempunyai kesadaran melalui intropeksi bahwa peran yang dimainkannya akan membuat dirinya mengalami konflik peran yang dapat mengganggu dirinya dan kelompoknya.

- b. Menerima kondisi dan situasi jika muncul konflik yang dapat membuat tekanan-tekanan dalam pekerjaan (acceptance of conflict job pressures)
Ada baiknya ketika individu mengalami pertentangan dalam dirinya, individu menerima kondisi dan situasi yang dapat membuat dirinya tertekan.
- c. Memiliki kemampuan untuk menoleransi stress (ability to tolerance stress)
Setiap individu mempunyai kemampuan dan cara untuk menghadapi stress dalam kehidupannya. Namun demikian, ada juga individu yang menoleransi stress tetapi ada juga yang tidak dapat menoleransinya, sehingga dia mengalami konflik dalam dirinya.
- d. Memperkuat sikap/sifat pribadi yang lebih tahan dalam menghadapi konflik yang muncul dalam organisasi (general personality make up).
Pada dasarnya, setiap individu mempunyai sikap/sifat pribadi yang berbeda satu sama lainnya. Perbedaan sikap/sifat ini, akan menentukan bagaimana individu menghadapi konflik yang muncul dalam dirinya sehingga bermanfaat untuk menghadapi konflik dalam kehidupan.

2. Konflik Antarpribadi (Interpersonal Conflict)

Wijono (2012:213), Konflik antarpribadi adalah suatu konflik yang mempunyai kemungkinan lebih sering muncul dalam kaitannya antar individu dengan individu lain yang ada dalam satu organisasi atau kelompok. Lebih lanjut dijelaskan:

Faktor yang dapat menjadi penyebab munculnya konflik antarpribadi ini diantaranya: perbedaan individu (pendirian dan perasaan), perbedaan latar belakang budaya, perbedaan kepentingan.

3. Konflik Organisasi (Organizational Conflict)

Menurut Wijono (2012:224) mengenai konflik organisasi,

Dalam konflik organisasi ini dapat muncul karena adanya kemungkinan-kemungkinan, yaitu situasi-situasi yang tidak sesuai dalam mencapai tujuan, sasaran, dan alokasi yang tidak sesuai dengan tujuan, munculnya ketidakpastian dalam status pekerjaan dan perbedaan persepsi.

Jadi, dalam konflik organisasi melibatkan beberapa orang yang memiliki perbedaan-perbedaan pendapat atau tujuan karena pemikiran yang satu dengan yang lainnya tentulah berbeda.

Dari ketiga bentuk konflik diatas, dapat diketahui bahwa bentuk konflik Antarpribadi (Interpersonal Conflict) adalah bentuk konflik yang menjadi awal konflik antara suku Semendo dan Bali yang awalnya konflik anak sekolah (antarpribadi) kemudian berkembang menjadi konflik antar suku/kelompok.

d. Tahapan Perkembangan Konflik

Menurut Sutarto Wijono (2012:232-234) atas dasar pemahaman bahwa konflik tersebut adalah proses yang dinamis dan bukan statis atau kaku yang berarti konflik itu dapat berubah ubah mengikuti perkembangan hal-hal yang terjadi ketika konflik. Maka konsekuensinya terjadinya konflik dapat digambarkan melalui proses perkembangannya.

Proses terjadinya konflik melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Kondisi yang mendahului, sebagai penyebab terjadinya konflik.
2. Konflik yang dapat diamati jika terjadi serangkaian gejala pada tahap pertama tadi, hal ini memberikan sebuah gambaran tentang kondisi yang terancam bahkan menimbulkan suasana impersonal yang tidak diinginkan.

3. Munculnya perilaku akibat konflik itu maka muncul sebuah tindakan misalnya kompetensi, debat, untuk tujuan-tujuan mengurangi konflik atau malah lebih mempertajam konflik itu.
4. Penyelesaian atau penekanan konflik. Kemungkinan konflik itu ditekan atau diselesaikan tergantung kemampuan mengorganisir masalah tersebut. Hanya saja jika konflik itu ditekan yang akan terjadi bahaya lain, bisa saja suatu saat muncul kembali ketika situasi memungkinkan, tetapi jika konflik itu diselesaikan dengan memuaskan berbagai pihak yang bertikai maka kemungkinan lahirnya konflik yang sama masalahnya sangat kecil.

e. Dinamika Konflik

Dinamika konflik adalah suatu pergerakan secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam diri konflik itu mengikuti alur perkembangan yang terjadi ketika konflik itu terjadi. Sebuah konflik manifest diawali dari konflik laten yang tertumpuk lama dan terpendam dalam diri individu, interpersonal/kelompok, Nanang Martono (2011:228) menyebutkan bahwa akar tumbuhnya sebuah pergerakan itu timbul berawal dari faktor kepribadian dari pengikut gerakan sosial (red: konflik warga) tersebut. Ada beberapa teori yang dapat menjelaskan akar pergerakan tersebut, yaitu:

Pertama, teori ketidakpuasan (*discontent theory*). Teori ini menyatakan bahwa akar munculnya gerakan sosial terletak pada perasaan ketidakpuasan. Orang yang merasakan hidupnya nyaman dan puas, cenderung kurang menaruh perhatian pada gerakan sosial ini. Sedangkan orang atau kelompok akan melakukan sebuah tindakan apabila ia merasa dalam dirinya mendapatkan rasa yang tidak puas dan tertekan. Sebuah konflik antar warga terjadi karena adanya ketimpangan yang menyebabkan kelompok lainnya merasa tertekan sehingga rasa yang bisa untuk memuaskan diri dari lawan kelompoknya adalah melakukan perlawanan.

Kedua, teori ketidakmampuan penyesuaian diri pribadi (*personal maladjustment theory*). Teori ini menyatakan bahwa gerakan sosial merupakan tempat untuk menyalurkan kegagalan pribadi. Orang yang kecewa dan gagal lebih tertarik untuk ikut serta

dalam gerakan sosial daripada orang yang sudah merasakan puas dan senang. Dalam konflik warga juga terjadi demikian, warga yang tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan turut serta dalam sebuah konflik demi untuk membalas sebuah kegagalan pribadi dan kekecewaan.

Ketiga, teori Proses-Politik. Teori ini berkaitan dengan Teori Mobilitas Sumber Daya. Pendekatan teori proses-politik menekankan pada peluang-peluang bagi gerakan yang diciptakan oleh proses politik dan sosial yang lebih besar. Pada tingkatan ini sangatlah berbahaya ketika konflik antar warga itu telah terjadi. Adanya muatan-muatan politik dalam sebuah konflik akan menjadikan konflik itu semakin kompleks, tidak terarah sehingga isu-isu yang berkembang dalam konflik akan selalu berubah-ubah sesuai dengan sponsor politik tersebut.

f. Kondisi Psikologis Masyarakat di Saat Konflik

Sherif dan Sherif;Bar-Tal&Teichman dalam Idhamsyah (2012:107)

menyatakan bahwa:

penyebaran prasangka dan stereotip kesuatu wilayah yang lebih luas merupakan salah satu usaha individu atau kelompok dalam menghadapi kelompok lain. Konflik yang panjang dan melelahkan seperti yang terjadi dalam satu negara akan menciptakan kondisi yang sangat menekan, mengancam, perasaan terancam, dan memakan korban nyawa dan materi.

Rouhana&Bar-Tal dalam Idhamsyah (2012:108) mengatakan bahwa konflik yang panjang dan melelahkan mengakibatkan munculnya rasa putus asa yang sangat tinggi pada individu. Untuk mengatasi keputusasaan, individu mengembangkan mekanisme dengan mengacu pada sejumlah cara. Individu berusaha keluar dari keterpurukan dengan memilih hidup lebih berkelompok dan membentuk suatu keyakinan bersama yang khas dan unik. Keyakinan tersebut dapat menghilangkan keputusasaan dan meningkatkan keinginan untuk terus hidup. Mekanisme tersebut berupa keyakinan sosial yang dimiliki secara

bersama dalam alam kognisi masyarakat terkait dengan keunikan/karakter khas yang ada.

Menurut Bart-Tal dan Teichman dalam Idhamsyah (2012:109), ada empat keyakinan/nilai-nilai yang muncul ketika individu berkumpul dan membentuk suatu mekanisme, yaitu:

- a. keyakinan bersama/sosial bahwa kelompok mereka memiliki tujuan yang sangat mulia dan penting untuk diperjuangkan demi keadilan dan kesejahteraan.
- b. sebaliknya, mereka menganggap bahwa pihak lawan tidak memiliki legitimasi atau tidak memiliki tujuan yang mulia, mereka lebih memandang kelompok lawan sebagai kelompok penghancur dan pengrusak.
- c. keyakinan bahwa mereka tidak berbuat salah, namun kelompok lawanlah yang salah.
- d. keyakinan bahwa mereka adalah korban, keyakinan ini menekankan persepsi diri dan presentasi diri sebagai korban dan menyalahkan pihak lawan sebagai biang keladi atau pemicu dasar terjadinya konflik.

g. Dampak Konflik

Konflik selalu identik dengan peperangan atau kekerasan yang berujung pengrusakan dan menimbulkan kerugian baik dari segi psikologis, materi, bahkan korban jiwa. Konflik selalu meninggalkan dampak negatif untuk masyarakat terutama anak-anak yaitu rasa trauma yang mendalam, namun konflik juga dapat meninggalkan dampak positif.

Menurut Wijono (2012:235), pola kehidupan sosial itulah yang dapat dengan mudah kita ketahui akan keberadaan konflik itu. Hal ini bisa kita lihat dampaknya dalam kehidupan, baik itu berupa positif atau dampak negatif dari konflik bagi kehidupan sosial, adapun dampak-dampaknya adalah sebagai berikut:

a. Dampak Positif konflik

1. Membawa masalah-masalah yang diabaikan sebelumnya secara terbuka.
2. Memotivasi orang lain untuk memahami setiap posisi orang lain.
3. Mendorong ide-ide baru, memfasilitasi perbaikan dan perubahan.
4. Dapat meningkatkan kualitas keputusan dengan cara mendorong orang untuk membuat asumsi melakukan perbuatan.

b. Dampak Negatif Konflik

1. Dapat menimbulkan emosi dan stress negatif.
2. Berkurangnya komunikasi yang digunakan sebagai persyaratan untuk kordinasi.
3. Munculnya pertukaran gaya partisipasi menjadi gaya otoritatif.
4. Dapat menimbulkan prasangka-prasangka negatif.
5. Memberikan tekanan loyalitas terhadap sebuah kelompok.

h. Upaya Penyelesaian Konflik

Menurut Wijono (2012:15) diperlukan strategi yang efektif dengan langkah-langkah:

1. Strategi Kalah-Kalah
 - a. Arbitrase
 - b. Mediasi
2. Strategi Menang-Kalah
 - a. Penarikan Diri
 - b. Taktik-taktik Penghalusan dan Perdamaian
 - c. Bujukan (Persuasion)
 - d. Taktik Paksaan dan Penekanan
Ada 3 macam cara dalam taktik ini yaitu:
 1. Pemberian ancaman
 2. Konsekuensi hukuman
 3. Pengikatan posisi
 - e. Taktik yang berorientasi Pada Tawar Menawar dan Pertukaran
3. Strategi Menang-Menang
 - a. Pemecahan Masalah Terpadu
 - b. Konsultasi Proses antar Pihak

Upaya penyelesaian konflik antar suku yang ada di Desa Palas Pasemah yaitu melalui jalan mediasi. Pihak kepolisian sebagai mediator

kemudian menengahkan kedua belah pihak, lalu diikat melalui perjanjian damai antara suku Semendo dan Bali.

3. Tinjauan Tentang Psikologis Remaja

a. Pengertian Psikologis

Psikologis merupakan keadaan jiwa seseorang, baik itu dalam keadaan senang, marah, dendam, takut, tenang dan segala macam keadaan yang sedang dirasakan manusia. Dari sisi psikologis, dampak dari konflik antar warga ini akan menimbulkan rasa trauma, selalu merasa tidak aman, bahkan berkurang/hilangnya rasa kepercayaan diri dari individu dalam masyarakat tersebut. Hal ini karena pada dasarnya setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda dengan yang lainnya, dan kebutuhan itu harus terpenuhi sesuai dengan kadarnya masing-masing.

Maslow dalam Wijayanto (2012:56) mengungkapkan tingkat kebutuhan individu yang kaitannya dengan kebutuhan hidup untuk mencapai sebuah ketenangan yang harus terpenuhi pada setiap individunya adalah:

1. Kebutuhan fisiologis (physiological needs)
Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat pertama yang paling rendah dan paling mendasar, seperti kebutuhan makan, bernapas, dan kebutuhan yang bersifat biologis.
2. Kebutuhan akan rasa aman (safety needs)
Kebutuhan-kebutuhan yang termasuk dalam kebutuhan rasa aman ini adalah kestabilan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut dan ancaman.
3. Kebutuhan sosial dan kasih sayang (social and belongingness needs)
Adalah kebutuhan untuk bersosialisasi, berkomunikasi, dan merasa diterima serta dibutuhkan oleh orang lain.

Untuk mempelajari psikologis manusia diperlukan sebuah ilmu yang digunakan untuk mempelajari ilmu kejiwaan manusia yaitu ilmu psikologi.

1) Pengertian Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* merupakan rangkaian dua suku kata yang berasal dari bahasa Yunani (Greek) yaitu: “psyche” yang berarti “jiwa” dan “logos” yang berarti ilmu. Dengan demikian psikologi menurut Syah dalam Haryu (2012:1) berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Namun, psikologi dalam bahasan ini, lebih fokus mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Psikologi mempelajari tingkah laku manusia, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, tingkah laku yang tampak artinya dapat diamati, seperti gerak dan perbuatan, sedangkan tingkah laku yang tidak tampak tidak dapat diamati, seperti perasaan, pikiran, motivasi, reaksi, dan sebagainya. Menurut Gleitman;Dalyono dalam Haryu (2012:2), bahwa psikologi dalam kaitannya dengan manusia, didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan, cara atau motivasi mereka melakukan suatu perbuatan dan juga bagaimana mereka berpikir dan berperasaan. Sedangkan menurut Wilhelm Wundt dalam Abu (1998:4) berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan panca indra, pikiran, merasa (*feeling*) dan kehendak.

Berdasarkan penjelasan para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan ilmu yang digunakan untuk mempelajari kejiwaan manusia, tingkah laku manusia dan perbuatan baik secara tampak maupun yang tidak tampak.

2) Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan dan Psikologi Anak dan Remaja

Klasifikasi psikologi yang terdapat dalam Haryu (2012:9) terdapat 9 cabang ilmu yang dipelajari untuk mengenali permasalahan setiap individu, secara sosial atau kaitannya dalam pekerjaan. Cabang-cabang ilmu tersebut diantaranya: Psikologi Perkembangan, Psikologi Anak dan Remaja, Psikologi Sosial, Psikologi Klinis, Psikologi Industri, Psikologi Pendidikan, Psikologi Kepribadian, Psikologi Abnormal dan Psikometri.

Dalam penjelasan disini penulis menspesifikkan penjelasan kepada psikologi pendidikan, psikologi sosial, dan Psikologi Anak dan Remaja karena dianggap sebagai cabang ilmu psikologi yang sangat berkaitan dengan dampak konflik terhadap psikologi remaja yaitu dilihat dari aspek social, aspek pendidikannya serta penjelasan mengenai diri remaja itu sendiri.

a. Psikologi Sosial

Psikologi sosial menganggap disiplin ilmunya sebagai usaha mencari pengertian tentang bagaimana pikiran, perasaan dan tingkah laku individu dipengaruhi oleh hadirnya orang-orang

lain baik secara nyata maupun hanya secara hayalan/imajinasi adanya orang lain.

Menurut WA Gerungan dalam Yeni (2014:3), psikologi sosial adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman dan tingkah laku individu sebagaimana telah dipengaruhi atau ditimbulkan oleh situasi-situasi sosial. Menurut David G. Myres dalam Yeni (2014:3) psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara orang-orang berpikir, memengaruhi dan berelasi satu dengan yang lainnya. Sedangkan menurut Michener & Delamater;Dayakisni dalam Yeni (2014:3), mendefinisikan psikologi sosial sebagai studi sistematis tentang sifat alami dan sebab-sebab dari perilaku sosial manusia.

Myers dalam Yeni (2014:4) meringkas tentang wilayah studi psikologi sosial yaitu:

- a. Disiplin ilmu tentang pikiran sosial yang meliputi:
 1. Cara kita memersepsikan diri kita dan orang lain.
 2. Apa yang kita yakini.
 3. Penilaian yang kita buat.
 4. Sikap kita
- b. Disiplin ilmu tentang Pengaruh Sosial yang meliputi:
 1. Budaya
 2. Tekanan konformitas
 3. Persuasi
 4. Kelompok-kelompok manusia
- c. Disiplin ilmu tentang Hubungan Sosial yang meliputi:
 1. Prasangka
 2. Agresi
 3. Ketertarikan dan keintiman

Michener&Delamater;Dayakisni dalam Yeni (2014:4) menyatakan terdapat empat fokus utama dalam psikologi sosial yaitu:

- a. pengaruh individu terhadap orang lain
- b. pengaruh kelompok pada individu-individu anggotanya
- c. pengaruh individu anggota-anggota (kelompok) terhadap kelompoknya sendiri.
- d. pengaruh satu kelompok terhadap kelompok yang lainnya

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa psikologi sosial adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari tentang hakikat dan bagaimana cara menjelaskan, berfikir dan bagaimana berperilaku yang kaitannya dengan lingkungan sosial. Ketika terjadi konflik di Desa Palas Pasemah tentu meninggalkan trauma yang mendalam yang menyebabkan guncangan psikologis untuk masyarakat, terutama untuk anak-anak.

Konflik berpengaruh terhadap perkembangan sosial bagi masyarakatnya, diantaranya para remaja misalnya dalam lingkup pertemanan, pasca konflik mereka menjaga jarak dengan kelompok atau suku yang menjadi lawan konflik dengan suku didesanya, hal ini tentu menyebabkan dampak negatif yaitu lingkungan pertemanannya lebih erat dengan remaja sekelompoknya saja.

b. Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan, menurut sebagian ahli adalah subdisiplin psikologi dan bukan psikologi itu sendiri. Menurut Arthur;Dalyono dalam Haryu (2012:5) :

Psikologi pendidikan adalah sebuah subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna dalam hal-hal sebagai berikut: 1).Penerapan prinsip-prinsip belajar di dalam kelas, 2). Pengembangan dan pembaruan kurikulum, 3).Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan, 4).Sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif, dan 5).Penyelenggaraan pendidikan keguruan.

Sementara, psikologi pendidikan menurut Tardif dalam Haryu (2012:6) adalah:

Sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha kependidikan yang mencakup:

1. *Contexc of teaching and learning* (berhubungan dengan situasi dan tempat terjadinya proses belajar dan mengajar).
2. *Process of teaching and learning* (berhubungan dengan tahapan-tahapan dalam proses belajar mengajar).
3. *Outcomes of teaching and learning* (berhubungan dengan hasil-hasil yang dicapai dalam proses belajar dan mengajar).

Selanjutnya, dalam buku *Educational Psychology*, Witherington;Dalyono dalam Haryu (2012:6), menekankan bahwa psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.

Berdasarkan penjelasan psikologi pendidikan menurut para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan

ialah ilmu yang mempelajari tentang proses pembelajaran anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran. Ilmu psikologi ini berkaitan dengan judul peneliti, yaitu pengaruh kondisi sosial pasca konflik terhadap psikologi, diantaranya ialah psikologi pendidikan dalam hal motivasi belajar.

a) Motivasi Belajar

Menurut Noehi Nasution dalam Syaiful (2011:200) motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Lalu menurut Mc. Donald dalam Syaiful (2011:148), motivasi adalah suatu perubahan energy didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik;Dalyono dalam Haryu (2012:259) :

perubahan energy dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan seseorang untuk belajar baik dorongan dari dalam dirinya sendiri nya maupun dari luar dirinya.

Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi terbagi menjadi 2 yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik, berikut penjelasannya:

1. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Jadi, motivasi instrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya. Motivasi

ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik termotivasi untuk belajar.

Menurut M. Dalyono dalam Syaiful (2011:201) kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut memengaruhi keberhasilan belajar, karena itu motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

Adapun fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar adalah: 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan, 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan dan 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

b) Fungsi dan Peran Lembaga Pendidikan

Menurut Fuad (2008:11) fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah sebagai alat:

1. pengembangan pribadi;
2. pengembangan warga negara;
3. pengembangan kebudayaan;
4. pengembangan bangsa

c) Lembaga yang berperan dalam pendidikan:

1. Lembaga Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Tugas keluarga ialah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik.

2. Lembaga Pendidikan Sekolah

Tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat. Menurut Sikun dalam Fuad (2008:20), karena orang tua tidak mampu memberikan pendidikan selanjutnya dalam bentuk berbagai kecakapan dan ilmu, kita dapat menggambarkan masyarakat tanpa sekolah, di dalam sekolah bekerja orang-orang yang khusus dididik untuk keperluan mengajar.

3. Lembaga Pendidikan Masyarakat

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pandangan hidup, cita-cita bangsa, sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tersebut.

Masyarakat mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dapat disimpulkan bahwa yang berperan dalam pendidikan bukan hanya lembaga sekolah saja, namun pendidikan keluarga sebagai awal dan dasar pendidikan anak dan sebagai lembaga pendidikan, masyarakat sebagai faktor pendukung keberlangsungan pendidikan anak juga merupakan lembaga yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak.

Pasca konflik ternyata masih mempengaruhi lingkungan pendidikan, misalnya lingkungan pendidikan dimasyarakat yang memiliki asumsi negatif mengenai suku Bali, secara tidak langsung masih terdapat konflik laten berupa prasangka buruk terhadap suku Bali. Hal ini bisa terbukti di Sekolah Menengah Pertama yang terdapat di Palas Pasemah, pasca konflik tidak ada satu pun anak Bali yang bersekolah di SMP ini, hal ini bisa diperkirakan karena rasa khawatirnya orang tua dari Suku Bali untuk menyekolahkan anaknya di SMP ini karena sebelumnya pernah terjadi konflik dengan masyarakat desa ini.

c. Psikologi Anak dan Remaja

Dalam perkembangan kepribadian seseorang, maka masa remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Kematangan yang dialami seseorang didalam masa ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial, fisik.

Dalam Syaiful (2011:140-141) dijelaskan bahwa masa remaja adalah suatu stadium dalam siklus perkembangan anak. Rentangan usia remaja berada dalam usia 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Sedangkan menurut Eric Ericson dalam Syaiful (2011:143), kehidupan sosial pada jenjang remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional, seorang remaja dapat mengalami sikap hubungan sosial yang bersifat tertutup sehubungan dengan masalah yang dialami remaja sehingga dalam keadaan atau peristiwa ini dinyatakan bahwa anak mengalami krisis identitas, lalu pembentukan identitas diri seorang remaja adalah sesuatu yang kompleks.

Pendapat lain dari Salzman dalam Syamsu Yusuf (2006:184) menjelaskan bahwa:

remaja adalah suatu masa perkembangan yang merubah sikap ketergantungan (dependence) terhadap orang tua ke arah kemandirian (independence), meningkatnya minat-

minat seksual, memasuki masa perenungan diri dan memiliki perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral yang tengah terjadi disekitarnya.

Konopka dalam Syamsu Yusuf (2006:184) membagi masa remaja menjadi empat kelompok yaitu:

- a. Remaja awal dalam rentang usia 12-14 tahun.
- b. Remaja madya atau pertengahan dalam rentang usia 15-18 tahun.
- c. Remaja akhir dalam rentang usia 19-22 tahun.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu peralihan dari masa anak-anak kedewasa yang disertai dengan pertumbuhan dan perubahan secara fisik, psikologi dan sosial.

1. Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja

Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperhatikan dan mengenai berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya.

Kehidupan sosial pada jenjang remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Seorang

remaja dapat mengalami sikap hubungan sosial yang bersifat tertutup sehubungan dengan masalah yang dialami remaja. Keadaan atau peristiwa ini oleh Erik Erickson dinyatakan bahwa anak telah dapat mengalami krisis identitas. Proses pembentukan identitas diri dan konsep diri seorang remaja adalah sesuatu yang kompleks. Konsep diri anak tidak hanya terbentuk dari bagaimana anak percaya tentang keberadaan dirinya sendiri, tetapi juga terbentuk dari bagaimana orang lain percaya tentang keberadaan dirinya.

Perkembangan remaja adalah suatu masa, dimana anak ingin menentukan jati dirinya dan memilih kawan akrabnya. Seringkali anak menemukan jati dirinya sesuai dengan atau berdasarkan pada situasi kehidupan yang mereka alami. Banyak remaja yang amat percaya pada kelompok mereka dalam menemukan jati dirinya. Dalam hal ini Erickson dalam Syaiful (2011;144) berpendapat bahwa penemuan jati diri seseorang didorong oleh pengaruh sosiokultural.

Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Dalam menetapkan pilihan kelompok yang diikuti, didasari oleh berbagai pertimbangan, seperti moral, sosial ekonomi,

minat dan kesamaan bakat dan kemampuan. Baik didalam kelompok kecil maupun kelompok besar, masalah umum yang dihadapi remaja dan paling rumit adalah faktor penyesuaian diri. Didalam kelompok besar akan terjadi persaingan yang berat, masing-masing remaja bersaing untuk tampil menonjol. Oleh karena itu, sering terjadi perpecahan dalam kelompok tersebut, yang disebabkan oleh menonjolnya kepentingan pribadi setiap orang. Tetapi sebaliknya didalam kelompok itu terbentuk suatu persatuan yang kokoh, yang diikat oleh norma kelompok yang telah disepakati.

Perkembangan sosial remaja di Palas Pasemah pasca konflik saat ini lebih bersifat homogenitas, dimana mereka mengunggulkan kelompok berdasarkan suku. Setelah konflik anak-anak suku Bali tidak ada yang bersekolah lagi di SMP yang berada di Desa Palas Pasemah, berarti ini adalah salah satu dampak negatif yang ditinggalkan konflik kedua suku ini. Hal ini membuktikan berarti walaupun mereka secara legal sudah berdamai, namun dalam sisi psikologi dan sosial kedua suku ini belum seutuhnya berdamai, masih terdapat pemisahan dalam aspek sosial.

Hal ini dapat pula menimbulkan pengaruh negatif dalam pendidikan yaitu dalam motivasi belajar, pasca konflik

remaja di Desa Palas Pasemah fokus pikirannya bukan hanya ke belajar dan sekolah, tapi juga kearah etnosentrisme. Benih-benih dendam dan prasangka terhadap suku Bali secara turun temurun mereka dapatkan karena faktor keluarga dan masyarakat yang sudah memiliki stereotip negatif terhadap suku Bali. Untuk itu pasca konflik tidak hanya berdampak pada perkembangan psikologi remaja saja, namun juga berpengaruh motivasi belajar dan berpengaruh juga terhadap cara mereka bersosialisasi dengan kelompok lain/ suku lain.

b. Pengertian Psikologis Remaja

Psikologis merupakan keadaan jiwa seseorang, baik itu dalam keadaan senang, marah, dendam, takut, tenang dan segala macam keadaan yang sedang dirasakan manusia. Sedangkan remaja adalah suatu stadium dalam siklus perkembangan anak. Dalam Syaiful (2011:140-141) rentangan usia remaja berada dalam usia 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Sedangkan menurut Eric Ericson dalam Syaiful (2011:143), pembentukan identitas diri seorang remaja adalah sesuatu yang kompleks, tidak hanya terbentuk dari dirinya sendiri melainkan juga bagaimana orang lain percaya tentang keberadaannya.

Sehingga dapat digeneralisasikan bahwa psikologis remaja adalah keadaan jiwa yang sedang dirasakan manusia yang berusia antara 12

hingga 22 tahun, baik itu senang, sedih dan cemas. Lalu untuk mempelajari keadaan jiwa atau kondisi kejiawaan nya dapat dipelajari dengan menggunakan suatu ilmu yang disebut dengan ilmu psikologi, dengan cabang ilmu khusus yaitu psikologi remaja yang membahas seputar remaja.

c. Penelitian Relevan

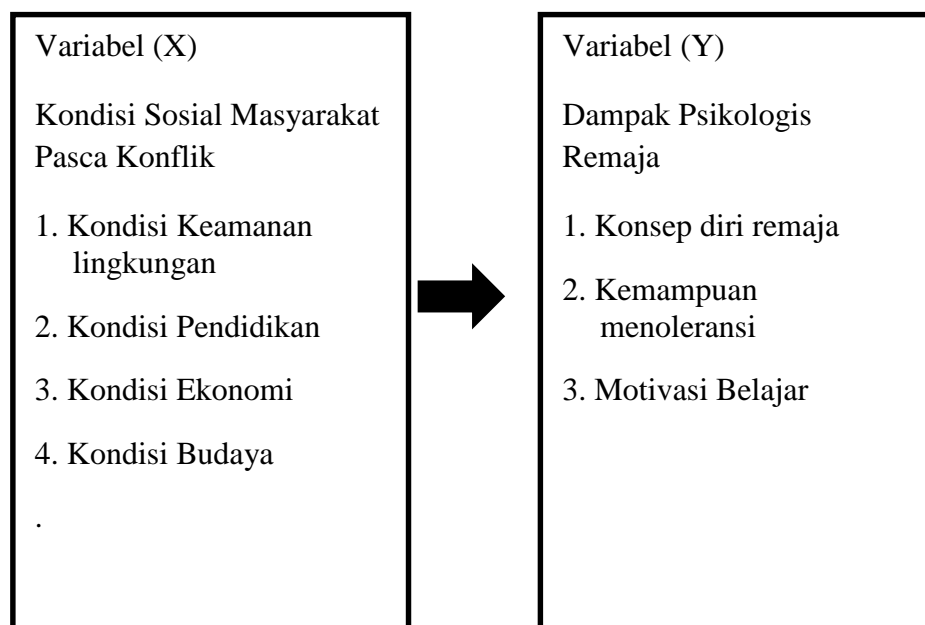
1. Faktor Penyebab, Dampak dan Strategi Penyelesaian Konflik Antar warga di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan
2. Sikap Remaja Terhadap Ketentuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak di Kelas X SMK Kartikatama 1 Metro Selatan

B. Kerangka Pikir

Indonesia merupakan negara multikultur, dimana beragamnya kebudayaan, agama istiadat, suku, bahasa dan agama berada dinaungan Indonesia. Kemajemukan struktur masyarakat Indonesia selain aset bagi bangsa juga merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk menjaga sekaligus mempertahankan bangsa karena bangsa yang majemuk rawan terjadinya konflik. Sebagai salah satu contoh konflik yang terjadi di Desa Palas Pasemah, yaitu konflik sosial antar suku. Konflik yang terjadi pada tahun 2009 ini merupakan puncak konflik dari kedua suku yang berbeda ini, Bali dan Semendo.

Dalam konflik berpengaruh terutama terhadap remaja, selain berpengaruh pada dampak psikologis kepribadian yaitu berupa rasa ketakutan, hal ini juga berdampak pada psikologi sosial nya. Pasca konflik remaja kehilangan motivasi belajar dikarenakan rasa trauma yang membekas. Namun, kondisi sosial yang terjadi pasca konflik saat ini yaitu terjadinya homogenitas suku. Hal ini mengakibatkan dampak negatif yaitu remaja Desa Palas Pasemah ruang lingkup pergaulannya semakin kecil, yaitu hanya dengan teman-teman yang mayoritas sukunya sama.

Gambaran bagaimana pengaruh kondisi pasca konflik terhadap dampak psikologis remaja akan disajikan dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan uji pengaruh antar variabel-variabel yang akan diteliti. Uji pengaruh sebagai salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah atau permasalahan yang dihadapi serta memegang peranan penting dalam penelitian ilmiah.

Penelitian ini membahas masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya memaparkan pengaruh kondisi pasca konflik terhadap psikologis remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah berdasarkan kepala keluarga yang memiliki anak remaja di Desa Palas Pasemah, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Untuk lebih jelasnya, berikut data populasi yang dijadikan obyek dalam penelitian ini. Banyaknya populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang memiliki remaja sebanyak 163 kepala keluarga, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Jumlah Kepala Keluarga di Desa Palas Pasemah Kecamatan Palas Lampung Selatan.

No.	Tempat Masyarakat	Jumlah Kepala Keluarga
1.	Dusun 01	41
2.	Dusun 02	56
3.	Dusun 03	25
4.	Dusun 04	41
Jumlah		163

Sumber: RPJM Desa Palas Pasemah, Kecamatan Palas

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini. Menurut Martono (2012:74) “sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti”.

Menurut Arikunto (2006:144) “apabila subyek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya bila subyeknya lebih besar dari 100 dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih”.

3. Teknik Sampling

Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini adalah teknik sampling alokasi proporsional (*proportionate random sampling*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang memiliki anak remaja dengan jumlah 163 kepala keluarga. Berdasarkan jumlah populasi sebesar 163 kepala keluarga, sehingga peneliti mengambil sampel 20% dari jumlah 163 kepala keluarga dengan perincian sebagai berikut:

$$R = \frac{20}{100} \times \text{kepala keluarga}$$

$$R = \frac{20}{100} \times 163$$

$$R = 32 \text{ kepala keluarga}$$

Tabel 3.2. Jumlah Sampel Penelitian di Desa Palas Pasemah Kecamatan Palas Lampung Selatan.

No.	Tempat Masyarakat	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Sampel (20%)
1.	Dusun 01	41	$41 \times 20\% = 8,2 = 8$
2.	Dusun 02	56	$56 \times 20\% = 11,2 = 11$
3.	Dusun 03	25	$25 \times 20\% = 5$
4.	Dusun 04	41	$41 \times 20\% = 8,2 = 8$
Jumlah		163	32 KK

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah kepala keluarga di Desa Palas Pasemah adalah 163 kepala keluarga dan sampel yang akan diambil berjumlah 32 kepala keluarga.

C. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Varibel

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel (X) : Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik
2. Variabel (Y) : Psikologis Remaja

2. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik (X)

Sosial masyarakat berarti sekumpulan orang yang hidup secara bersamaan disuatu tempat yang saling berinteraksi dan bekerjasama sehingga saling membantu dan membutuhkan. Pasca konflik akan meninggalkan kondisi sosial yang mempengaruhi aspek-aspek dalam masyarakat, diantaranya aspek keamanan, pendidikan, ekonomi dan budaya.

2) Psikologis Remaja (Y)

Psikologis Remaja merupakan keadaan jiwa yang sedang dirasakan manusia yang berusia antara 12 hingga 22 tahun, baik itu senang, sedih atau cemas. Lalu untuk mempelajari keadaan jiwa atau kondisi kejiwaannya dapat dipelajari dengan menggunakan suatu ilmu yang disebut dengan ilmu psikologi dengan ilmu cabang khusus yaitu psikologi remaja. Dari sisi psikologis, dampak dari konflik bagi remaja dapat menimbulkan rasa trauma terutama bagi anak-anak yang berusia remaja dalam psikologis sosial (seperti berkurangnya interaksi dengan kelompok lain/suku lain) dan psikologis pendidikan (berkurangnya motivasi dalam belajar).

3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik (X) adalah kondisi atau keadaan yang diakibatkan karena konflik antar individu atau kelompok yang meninggalkan dampak baik negatif maupun positif.

Kondisi sosial masyarakat pasca konflik dapat mempengaruhi aspek-aspek yang ada didalam masyarakat. Adapun indikator-indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam kondisi sosial masyarakat pasca konflik, yaitu:

1. Kondisi Keamanan
 2. Kondisi Pendidikan
 3. Kondisi Ekonomi
 4. Kondisi Budaya
2. Dampak Psikologis Remaja (Y) adalah dampak kejiwaan yang dirasakan remaja pasca konflik, seperti rasa trauma yang mendalam dan berdampak kepada aspek interaksi sosial dan pendidikan. Adapun indikator-indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat dampak psikologis remaja yaitu berkaitan dengan:
1. Konsep diri remaja
 2. Kemampuan menoleransi
 3. Motivasi Belajar

D. Rencana Pengukuran Variabel

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *scoring* pada alternatif jawaban dalam lembaran angket yang disebar ke responden.

1. Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Konflik diukur dengan kondisi atau keadaan yang diakibatkan karena konflik antar individu atau kelompok yang meninggalkan dampak baik negatif maupun positif. Kondisi seperti ini disebabkan karena adanya perbedaan pendapat. Indikator pengukuran

meliputi penyebab terjadinya konflik yaitu, adanya perbedaan pendapat, perbedaan latar belakang suku dan agama, perbedaan kepentingan individu/kelompok. Setiap angket mempunyai 3 (tiga) kemungkinan jawaban a,b, dan c yang meliputi:

- a. Memilih alternatif a diberikan nilai 3 (tiga)
 - b. Memilih alternatif b diberikan nilai 2 (dua)
 - c. Memilih alternatif c diberikan nilai 1 (satu)
2. Psikologis Remaja diukur dengan menggunakan angket tertutup. Adapun indikator-indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat psikologis remaja yaitu berkaitan dengan konsep diri (kepercayaan diri) remaja, kemampuan menoleransi, dan motivasi Belajar. Setiap angket mempunyai 3 (tiga) kemungkinan jawaban a,b dan c yang meliputi:
- a. Memilih alternatif a diberikan nilai 3 (tiga)
 - b. Memilih alternatif b diberikan nilai 2 (dua)
 - c. Memilih alternatif c diberikan nilai 1 (satu)

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

a. Angket

Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Angket atau kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang secara tertulis yang terdiri dari item-item pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dan akan dijawab oleh responden penelitian yaitu kepala keluarga (orang tua remaja) di

Desa Palas Pasemah terkait kondisi daerah pasca konflik terhadap psikologis remaja. Angket yang akan digunakan adalah angket tertutup, yaitu item-item dari pertanyaan yang sudah disertai alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden. Angket dalam penelitian ini dipakai karena data yang diperlukan berupa angka yaitu berbentuk skor nilai, tujuannya untuk memperoleh data utama yang kemudian data tersebut akan dianalisis. Dalam setiap tes memiliki tiga alternatif jawaban dan masing-masing memiliki bobot atau skor nilai yang berbeda.

2. Teknik Penunjang

a. Wawancara

Dalam proses wawancara, peneliti mengumpulkan data dan menggali informasi dengan cara melakukan tanya jawab dan bertatap muka secara langsung dengan nara sumber atau informan terkait penelitian tersebut, sehingga informasi yang diperoleh lebih jelas dan akurat. Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan remaja Desa Palas Pasemah, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan serta pihak-pihak terkait sesuai dengan permasalahan variabel yang akan diteliti.

b. Observasi

Melakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung terhadap obyek penelitian, subyek penelitian dan keadaan tempat penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data sekunder yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literature laporan, tulisan).

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Untuk memperoleh data yang akurat dalam suatu penelitian, maka alat ukur yang digunakan harus valid, artinya alat ukur tersebut harus dapat mengukur secara tepat. Dalam hal ini alat ukur yang dimaksud adalah angket, yang disajikan berdasarkan konstruksi teoritisnya. Untuk validitas angket, peneliti mengadakan uji coba dengan melihat indikator variabel X dan Y yang kemudian dikonstruksikan menjadi item-item pertanyaan. Serta cara mengetahui validitas angket, peneliti melakukan konsultasi angket dengan dosen ahli penelitian di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, khususnya dengan dosen Pembimbing I dan Pembimbing II. Setelah dinyatakan valid maka angket tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Penelitian yang menggunakan uji coba angket, dalam pelaksanaannya memerlukan suatu alat pengumpul data yang harus diuji reliabilitasnya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

1. Melakukan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden
2. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item ganjil dan item genap
3. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara gejala x dan y

x = variabel bebas

y = variabel terikat

N = jumlah populasi

4. Untuk reabilitas angket dengan menggunakan rumus Spearman Brown, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien reliabilitas seluruh tes

r_{gg} = koefisien korelasi item ganjil dan genap instrument

5. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reabilitas dengan kriteria, sebagai berikut:

0,90 - 1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50 - 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 - 0,49 = Reliabilitas rendah

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah data terkumpul yaitu dengan mengidentifikasi data, menyeleksi dan selanjutnya dilakukan klasifikasi data kemudian menyusun data. Adapun tekniknya sebagai berikut:

Menentukan klasifikasi skor menggunakan rumus interval, yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan

I = interval

NT = nilai tertinggi

NR = nilai terendah

K = kategori

Teknik untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini digunakan rumus Chi Kuadrat sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

x^2 = Chi Kuadrat

$\sum_{i=1}^b$ = Jumlah baris

$\sum_{j=1}^k$ = Jumlah kolom

O_{ij} = Banyaknya data yang diharapkan terjadi

E_{ij} = Banyaknya data hasil pengamatan

Dengan kriteria uji sebagai berikut:

- a. Jika hitung lebih besar atau sama dengan tabel dengan taraf signifikan 5% maka hipotesis diterima.
- b. Jika hitung lebih kecil atau sama dengan tabel dengan taraf signifikan 5% maka hipotesis ditolak.

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus koefisien kontigensi, hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kondisi daerah pasca konflik terhadap dampak psikologis, yaitu:

$$c = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

C = Koefisien kontigen

x^2 = Chi Kuadrat

n = Jumlah sample

Agar C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka C dibandingkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{M - 1}{M}}$$

Keterangan:

C_{maks} = Koefisien kontigen maksimum

M = Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria uji pengaruh makin dekat dengan harga C_{maks} makin besar derajat asosiasi antar faktor.

H. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan suatu upaya persiapan yang sifatnya sistematis yang meliputi perencanaan, prosedur hingga teknis pelaksanaan di lapangan, hal ini dimaksudkan agar penelitian yang akan dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, adapun langkah-langkah penelitian, peneliti lakukan secara garis besar dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah menunjukkan judul kepada Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang terdiri dari dua alternatif judul, selanjutnya tanggal 21 Oktober 2015 salah satu judul yang diajukan disetujui oleh Dosen pembimbing

Akademik. Langkah selanjutnya judul diajukan kepada Ketua Program Studi PPKn jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dan mendapat persetujuan ditanggal yang sama dengan persetujuan dari Dosen Pembimbing Akademik yaitu 21 Oktober 2015, sekaligus menetapkan pembimbing utama dan pembimbing pembantu yang akan membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah judul penelitian disetujui oleh Pembimbing Akademik dan Ketua Program Studi PPKn dan peneliti mendapat surat penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung Nomor 7207/UN26/3/PL/2015, maka peneliti mulai melaksanakan penelitian di Desa Palas Pasemah, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian dilakukan dengan cara wawancara dan observasi langsung kepada pejabat desa dan masyarakat. Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui lokasi, keadaan tempat penelitian, memperoleh data dan gambaran secara umum tentang hal-hal yang diteliti dalam rangka penyusunan proposal penelitian ini mengenai pengaruh kondisi sosial masyarakat pasca konflik terhadap psikologis remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan, kemudian ditunjang dengan arahan dari dosen pembimbing.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian dilakukan melalui proses konsultasi sebagai salah satu prosedur untuk mendapatkan persetujuan melaksanakan seminar proposal. Proposal penelitian disetujui oleh pembimbing II (pembantu) pada 30 November 2015, kemudian disetujui oleh pembimbing I (utama) pada 3 Desember 2015. Langkah selanjutnya mendaftar seminar, kemudian disepakati waktu pelaksanaan seminar proposal untuk mendapat masukan-masukan dan sara dari dosen pembahas pada 28 Desember 2015. Setelah seminar proposal peneliti melakukan perbaikan-perbaikan proposal skripsi sesuai dengan saran dan masukan dari dosen pembahas pada seminar proposal.

4. Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Membawa surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor 387/UN26/3/PL/2016 yang ditunjukkan kepada Kepala Desa Palas Pasemah Kecamatan Palas Lampung Selatan.

b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket yang akan ditunjukkan kepada responden (orang tua remaja) yang berjumlah 32 responden dengan jumlah pertanyaan 20 butir soal dengan 3 alternatif jawaban. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam proses penyusunan angket tersebut antara lain:

1. Membuat kisi-kisi angket tentang Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Terhadap Psikologis Remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan.
2. Membuat item-item pertanyaan angket tentang Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Terhadap Psikologis Remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan.
3. Mengkonsultasikan angket kepada pembimbing I dan Pembimbing II guna mendapatkan masukan atau saran dan persetujuan.

Penyusunan angket adalah untuk mendapatkan data pokok dalam penelitian ini untuk dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menyusun angket berdasarkan data yang dibutuhkan yang akan digunakan. Hal ini digunakan agar data yang diperoleh erat hubungannya dan sesuai dengan variabel penelitian.

c. Penelitian Lapangan

Pelaksanaan penelitian di lapangan pada 27 Januari 2016 sampai 31 Januari 2016 dengan menyebarkan angket kepada kepala keluarga di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan yang berjumlah 32 orang dengan jumlah item 20 butir soal angket yang telah dilengkapi dengan kemungkinan jawaban yang akan dipilih responden.

5. Pelaksanaan Uji Coba Angket

a. Analisis Validitas Soal Angket

Untuk menguji coba validitas angket peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Setelah dinyatakan valid maka angket tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

b. Analisis Uji Coba Reliabilitas

Sebuah alat ukur dinyatakan dengan baik, apabila ia mempunyai reliabilitas yang baik pula, yakni ketepatan alat ukur. Hal ini dimaksudkan bahwa ketepatan alat ukur ini akan sangat berpengaruh dalam menentukan layak dan tidaknya suatu alat ukur untuk digunakan rumus *Product Moment*, yang kemudian dilanjutkan dengan rumus *Chi Kuadrat*. Adapun langkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam upaya untuk menguji reliabilitas angket dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengadakan uji coba angket kepada 10 orang diluar responden
2. Dari hasil uji coba angket tersebut dikelompokkan ke dalam item ganjil dan item genap, dimana hasil uji coba angket tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Coba Angket 10 orang di Luar Responden tentang Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Pacsa Konflik Terhadap Psikologis Remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan untuk Item Ganjil (X).

No.	Nomor Item Ganjil										Skor
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	
1.	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	26
2.	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	24
3.	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	27
4.	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	27
5.	3	1	3	2	3	1	3	3	3	2	24
6.	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	26
7.	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	22
8.	3	3	3	3	3	2	2	3	1	3	26
9.	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	28
10	3	3	2	3	2	1	3	3	1	2	23
JUMLAH											253

Sumber : Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian

Berdasarkan tabel 4.1, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji coba angket pada soal kelompok ganjil memiliki tingkat skor yang bervariasi, selanjutnya hasil uji coba angket item soal pada kelompok genap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Coba Angket 10 orang di Luar Responden tentang Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Pacsa Konflik Terhadap Psikologis Remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan untuk Item Genap (Y).

No.	Nomor Item Genap										Skor
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	
1.	2	1	3	2	2	1	3	2	3	2	21
2.	2	1	2	2	2	1	2	2	3	3	20
3.	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	27
4.	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	24
5.	2	2	3	2	3	1	3	3	3	3	25
6.	2	2	3	2	3	1	3	3	3	2	24
7.	2	2	2	3	2	1	2	2	3	3	22
8.	3	2	2	2	3	1	3	3	3	3	25
9.	3	2	2	2	3	1	3	3	3	3	26
10	3	1	3	3	1	1	3	3	3	3	24
JUMLAH											238

Sumber : Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian

Setelah diadakan pengelompokan tabel antara item ganjil dan item genap, maka selanjutnya dimasukkan kedalam tabel koelasi *product moment*, yaitu:

Tabel 4.3. Distribusi antara Item Soal Kelompok Ganjil (X) dengan Item Genap (Y).

No.	X	Y	X ²	Y ²	XY
1.	26	21	676	441	546
2.	24	20	576	400	480
3.	27	27	729	729	729
4.	27	24	729	576	648
5.	24	25	576	625	600
6.	26	24	676	576	624
7.	22	22	484	484	484
8.	26	25	676	625	650
9.	28	26	784	676	728
10	23	24	529	576	552
Jumlah	253	238	6435	5708	6041

Sumber : Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, maka untuk mengetahui reliabilitas, selanjutnya dikorelasikan dan diolah dengan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Dari tabel diatas dapat diketahui:

$$\begin{array}{lll} X : 253 & X^2 : 6435 & XY : 6041 \\ Y : 238 & Y^2 : 5708 & N : 10 \end{array}$$

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{\sum 6041 - \frac{(\sum 253)(\sum 238)}{10}}{\sqrt{\left\{ \sum 6435 - \frac{(\sum 253)^2}{10} \right\} \left\{ \sum 5708 - \frac{(\sum 238)^2}{10} \right\}}} \\
&= \frac{6041 - 6021,4}{\sqrt{\{6435 - 6400,9\} \{5708 - 5664,4\}}} \\
&= \frac{19,6}{\sqrt{\{34,1\} \{43,6\}}} \\
&= \frac{19,6}{\sqrt{1486,76}} = \frac{19,6}{38,55} = \mathbf{0,50}
\end{aligned}$$

Selanjutnya untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh item rumus digunakan *Spearman Brown* yaitu :

$$\begin{aligned}
r_{xy} &= \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}} \\
r_{xy} &= \frac{2(0,50)}{1 + 0,50} = \frac{1}{1,50} = \mathbf{0,67}
\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil pengelolaan data tersebut, kemudian penulis mengkorelasikan dengan kriteria reliabilitas sebagai berikut :

- 0,90 - 1,00 = Reliabilitas tinggi
- 0,50 - 0,89 = Reliabilitas sedang
- 0,00 - 0,49 = Reliabilitas rendah

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diketahui $r_{xy} = 0,67$ selanjutnya dikonsultasikan dengan indeks reliabilitas menurut Suharsimi Arikunto yaitu reliabilitas 0,50 – 0,89 termasuk dalam kategori sedang berarti angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki koefisien reliabilitas sedang. Dengan demikian angket tentang pengaruh kondisi sosial masyarakat pasca konflik terhadap psikologis remaja di Desa Palas Pasemah Lampung Selatan, dapat digunakan untuk mengadakan penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial masyarakat pasca konflik berupa kondisi keamanan, pendidikan, ekonomi, dan budaya terhadap psikologis remaja di Desa Palas Pasemah. Jika kondisi sosial masyarakat pasca konflik buruk maka hal ini membawa dampak yang negatif terhadap psikologis remaja di Desa Palas Pasemah. Begitu juga sebaliknya, kondisi sosial masyarakat pasca konflik baik, maka membawa dampak yang positif pula pada psikologis remaja di Desa Palas Pasemah.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan pada beberapa indikator mengenai kondisi sosial masyarakat pasca konflik yang meliputi indikator keamanan yang berjalan kurang baik, indikator pendidikan yang sudah berjalan dengan baik, indikator ekonomi yang berjalan dengan baik, dan indikator budaya yang berjalan kurang baik. Kemudian pada indikator psikologis remaja yang meliputi konsep diri yang bernilai netral, indikator kemampuan menoleransi yang bernilai negatif dan indikator motivasi belajar yang bernilai netral.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan berdasarkan pengamatan penulis, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah daerah Kabupaten Lampung Selatan dan pemerintah Desa Palas Pasemah, agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dengan menggunakan haknya dalam menjalin kerjasama dengan pihak-pihak tertentu secara profesional. Pemerintah yang memiliki kendali atas peraturan diharapkan mampu mengatasi masalah konflik antar suku yang sering terjadi didaerah ini, sehingga dapat terciptanya kehidupan masyarakat yang hidup rukun dan saling bertoleransi.
2. Untuk masyarakat, agar dapat hidup saling berdampingan dan tertanam dalam diri masing-masing bahwa setiap warga negara kedudukannya adalah sama tanpa kecuali. Setiap individu bebas memeluk agama masing-masing dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga masyarakat dalam hal ini diharapkan mampu berfikir secara rasional agar mampu menghindari terjadinya konflik kembali. Karena sejatinya konflik hanyalah akan meninggalkan kerugian dan kesedihan. Jika masyarakat mampu hidup saling berdampingan dan saling menghargai adanya perbedaan, maka kehidupan masyarakat pun akan aman dan nyaman.

3. Untuk remaja, agar mampu bertoleransi dan mampu berinteraksi dengan remaja lainnya walaupun berbeda latar belakang suku dan agama. Remaja sebagai agen of change suatu bangsa diharapkan mampu menciptakan hal-hal positif dan menghindari adanya konflik yang hanya akan menciptakan perpecahan. Remaja biasanya memiliki emosional yang tinggi, sehingga diharapkan remaja mampu menahan emosinya dan mampu membedakan mana hal baik dan yang buruk. Karena kemajuan suatu bangsa berada pada masa depan remaja itu sendiri. Remaja diharapkan mampu melakukan kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat agar dapat memotivasi dirinya mewujudkan cita-cita masa depan.
4. Untuk Tenaga Pendidik (guru), diharapkan mampu bekerja secara maksimal demi kelangsungan pendidikan di daerah tersebut. Guru sebagai orang tua kedua di sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian yang maksimal kepada siswa dan memberi motivasi belajar agar siswa tetap memiliki semangat belajar yang tinggi pasca konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Amsia, Tantowi. 2009. *Kewarganegaraan dalam Ketahanan Nasional*. Bandar Lampung: katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Febriyanti, Resti. 2013. *Sikap Remaja Terhadap Ketentuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak di Kelas X SMK Kartikatama 1 Metro Selatan Kota Metro*. Bandar Lampung : Fkip Unila
- Gilarso. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Jakarta: Kanisius
- Harris M. 1964. *The Natural Of Cultural Things*. Newyork: Newyork Random House
- Idhamsyah dan Ardiningtiyas. 2012. *Psikologi Prasangka (Sebab, Dampak, dan Solusi)*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi
- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Kependidikan*. Jember: Pustaka Pelajar
- Koenjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi 1*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kurniawan, Aris, 2015. Pengertian Pertahanan Negara Menurut Para Ahli. Diakses: Kamis, 11 Februari 2016. <http://www.gurupendidikan.com/5-pengertian-pertahanan-negara-menurut-para-ahli-beserta-tujuannya/>
- Kurniawan, Dedi. 2013. *Faktor penyebab, Dampak dan Strategi Penyelesaian Konflik Antar Warga di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan*. Bandar Lampung : FISIP Unila
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis isi dan Data Sekunder)*. Jakarta: PT. Rajawali Pers
- Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Desa) Palas Pasemah Lampung Selatan Tahun 2016 – 2021
- Sarwono, W. Sarlito. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sriyanti, Lilik. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ombak
- Soelaeman. 2008. Masyarakat disebut pula kesatuan sosial yang mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Hal. 122
- Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- UMS. 2011. *Toleransi Kehidupan Beragama*. Diakses: Kamis, 11 Februari 2016. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/5846/MAIN%20UFANTI%20BAB%20II.pdf>. Surakarta: UMS
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003
- Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Wijono, Sutarto. 2012. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta : Kencana
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2015. Faktor penyebab konflik.
<http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-konflik-faktor-penyebabnya.html>. Diakses pada 20 November 2015 pukul 19.12.